

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi**

Akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan maupun kinerja perusahaan dalam hal mengambil keputusan oleh para pemakainya

Dwi Martani (2012:04) menjelaskan pengertian akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*Business Languages*). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja dimasa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas.”

Rudianto (2012:16) menjelaskan pengertian akuntansi sebagai berikut:

“Aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasi, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas dan transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.”

Dari pengertian Akuntansi diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis pengertian Akuntansi adalah suatu sistem pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran transaksi atau kejadian-kejadian yang bersifat keuangan yang akan menghasilkan informasi ekonomi yang berguna bagi pengambilan

keputusan oleh para pemakainya. Produk yang dihasilkan melalui proses akuntansi ini adalah salah satunya laporan keuangan.

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan bagi perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi berbagai pihak baik didalam perusahaan itu sendiri maupun pihak lain di luar perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:2) definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

*James M. Reeve* (2013:22) yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian menjelaskan pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi yang dipersiapkan setelah transaksi dicatat dan dirangkum bagi pengguna.

*Weygandt* dan *Kieso* (2012:5) menjelaskan definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang”.

Dari pengertian laporan keuangan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

### **2.1.2.2 Tujuan dan Pengguna Laporan Keuangan**

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Irham Fahmi,2016:24).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:5) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atas sumber daya yang dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan dan menjual investasi

mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.”

Pengguna laporan keuangan menurut Dwi Martani (2012:34) meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga, dan masyarakat. Pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

1. Investor : menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden dimasa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan: kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman: kemampuan membayar hutang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur lain: kemampuan entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan: kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah: menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat: menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

### **2.1.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang memiliki keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015:1.3) terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)  
Laporan Posisi Keuangan (Neraca) merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva yaitu harta yang dimiliki oleh perusahaan, hutang yaitu kewajiban kepada perusahaan lain yang belum dipenuhi

serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi merupakan suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba/rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas merupakan laporan yang berisi informasi tentang perubahan modal pemilik selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debet dan jumlah kredit kelompok modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan, dan menyajikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

Dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi tersebut juga terdapat rasio-rasio yang biasa atau sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yang berguna untuk mengetahui kondisi serta menilai kinerja perusahaan. Salah satu rasio tersebut adalah rasio profitabilitas.

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba

untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio profitabilitas menyediakan evaluasi menyeluruh atas kinerja perusahaan dan manajemennya. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkatan keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan.

Kasmir (2015:196) menjelaskan pengertian profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Kemudian Mamduh M. Hanafi (2014:81) menjelaskan pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE).”

Selanjutnya Agus Sartono (2012:122) menjelaskan pengertian profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen”.

Dari pengertian profitabilitas diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui total penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan yang tidak hanya diperuntukan bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak-pihak diluar perusahaan yang

memiliki kepentingan. Tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Selain dari tujuan, rasio profitabilitas juga memiliki manfaat. Manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis tujuan dan manfaat dari profitabilitas adalah untuk menilai perkembangan jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu.

### **2.1.3.3 Metode Pengukuran Profitabilitas**

Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dibuat untuk melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Berikut adalah cara menghitung kinerja keuangan perusahaan berdasarkan profitabilitasnya.

Mamduh M. Hanafi (2014:81) mengemukakan 3 (tiga) cara pengukuran rasio profitabilitas yaitu:

1. *Profit Margin*
2. *Return On Asset (ROA)*
3. *Return On Equity (ROE)*

Berikut dibawah ini penjelasan dari ketiga rasio profitabilitas, yaitu :

1. *Profit Margin*

*Profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa interpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya - biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*Return On Investment*). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

### 3. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat leverage keuangan perusahaan. Rasio ini dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

Sedangkan Agus Sartono (2012:122) mengemukakan bahwa terdapat 7 (tujuh) ukuran rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return On Investment (ROI)*
4. *Return On Equity (ROE)*
5. *Profit Margin*
6. Rentabilitas Ekonomis
7. *Earning Power*

Berikut dibawah ini penjelasan dari ketujuh rasio profitabilitas, yaitu :

#### 1. *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan. Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga

pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya, rumus yang biasa digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

## 2. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengukur keuntungan rasio netto atau laba bersih per rupiah penjualan. Apabila *gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan. Rumus yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

## 3. *Return On Investment (ROI)*

*Return On Investment* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rumus yang biasa digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

## 4. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity* atau *return on net worth* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi

oleh besar-kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Rasio ini biasa dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

#### 5. Profit Margin

*Profit margin* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Rasio ini biasa dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

#### 6. Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas ekonomis merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio ini dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}}$$

#### 7. Earning Power

*Earning power* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga akan meningkat. Rumus yang dapat digunakan untuk rasio ini adalah sebagai berikut:

$$Earning\ Power = \frac{Penjualan}{Total\ aktiva}$$

Dari beberapa metode pengukuran tersebut, penulis menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator dalam pengukuran profitabilitas. ROE ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan. Nilai ROE yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk memiliki saham perusahaan dan akan meningkatkan harga saham sehingga nilai perusahaan pun menjadi meningkat. Salah satu contoh penelitian terdahulu yang menggunakan indikator ROE dalam pengukuran profitabilitas yaitu Rudi Eka Septianto (2015) dan Indra Kusumah (2018).

#### **2.1.4 *Leverage***

##### **2.1.4.1 *Pengertian Leverage***

Rasio *leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya. Rasio *leverage* sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang. Pasalnya, utang maupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan, ketimbang jika perusahaan itu hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri.

Agus Sartono (2012:120) menyatakan *leverage* sebagai berikut :

“*Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%”.

Adapun menurut Kasmir (2015:151) *leverage* adalah:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Fahmi (2012) dalam penelitiannya mengartikan Rasio *Leverage* adalah mengukur berapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan lebih berhati-hati. Kehatian-hatian auditor akan berdampak keterlambatan penyampaian laporan keuangan kepada publik.

Dari beberapa pengertian *leverage* diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

#### **2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage***

Berikut ini merupakan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari *leverage*, yaitu :

Kasmir (2015:153) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Sementara itu menurut Kasmir (2015:154) manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya. kepada pihak lainnya,
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga),
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menganalissi seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menganalissi atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang diajdikan jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis tujuan dan manfaat dari *leverage* adalah untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan.

### 2.1.4.3 Metode Pengukuran *Leverage*

Perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio *leverage* yang ada.

Agus Sartono (2012:121) menjelaskan ada beberapa jenis pengukuran *leverage* yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*
2. *Debt to Equity Ratio (DER)*
3. *Time Interest Earned Ratio*
4. *Fixed Charge Coverage*
5. *Debt Service Coverage*

Berikut dibawah ini penjelasan dari kelima rasio *leverage*, yaitu :

#### 1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

### 3. *Time Interest Earned Ratio*

*Time interest earned ratio*, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

### 4. *Fixed Charge Coverage*

*Fixed charge coverage ratio*, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan, sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran sewa}}$$

### 5. *Debt Service Coverage*

*Debt service coverage*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan leverage yang lain, hanya dengan memasukan angsuran pokok pinjaman.

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan *debt to equity ratio* (*DER*) dalam menentukan tingkat *leverage*. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Jika nilai *DER* semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya.

## **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

### **2.1.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Dalam upaya mencapai ketepatanwaktuan laporan keuangan tahunan salah satu hal yang mempengaruhinya adalah ukuran perusahaan. Definisi ukuran perusahaan menurut Jogiyanto (2015:280) adalah sebagai berikut:

“Ukuran aktiva yang digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, berapa total nilai penjualan, nilai kapitalisasi pasar, banyaknya tenaga kerja dan lain sebagainya”.

*Brigham & Houston* (2010:4) menjelaskan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Sedangkan Agus Sartono (2010:249) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal kerja di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki *fleksibilitas* yang lebih besar.”

Dari beberapa penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis ukuran perusahaan adalah nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

#### **2.1.5.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 Juta-2,5 M
Usaha Menengah	>10 Juta-10 M	2,5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: UU No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, menengah (UMKM)

Kategori Ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi kedalam 3 jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 milyar/tahun.

2. Perusahaan menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 milyar dan kurang dari Rp. 50 milyar.

3. Perusahaan kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 milyar/tahun

### **2.1.5.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan maka Jogiyanto (2015:282) mengemukakan bahwa pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Menurut Restu Wulan (2013:33), ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Jumlah Tenaga Kerja
2. Total Penjualan
3. Total Utang ditambah dengan nilai pasar saham Biasa
4. Total Aset

Indikator yang penulis gunakan dalam metode pengukuran ukuran perusahaan adalah Logaritma Total Aset. Indikator ini dipilih karena menggabarkan kekayaan perusahaan. Hal ini akan memancing investor ataupun kreditor untuk menanamkan modal mereka. Suatu perusahaan yang besar hanya akan punya pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan *natural log* (Ln) dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

## **2.1.6 Kualitas Audit**

### **2.1.6.1 Pengertian Kualitas Audit**

Kualitas audit menjelaskan bagaimana mendeteksi dalam menemukan kekeliruan yang bersifat material baik itu karena kecurangan maupun ketidakteitian dalam laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan informasi laporan keuangan yang sedikit kekeliruan. Hal ini disebabkan auditor memiliki kemampuan dan ketelitian saat proses audit atas laporan keuangan.

Mulyadi (2011:15) berpendapat bahwa :

“Tanggung jawab auditor terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit yang telah dilakukan pada laporan keuangan, sedangkan kewajiban atas laporan keuangan tetap menjadi tanggung jawab pihak manajemen. Laporan keuangan yang disampaikan kepada Bapepam merupakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan

publik. Auditor yang berkualitas tinggi harus memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Alvin A. Arens (2014:105) menyatakan kualitas audit sebagai berikut:

*“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particularly independence.”*

(Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integrity, khususnya independensi).

Tarigan dan Susanti (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien, standar yang mengatur pelaksanaan audit di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan Publik.

Sandiba (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas nilai-nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.

Urvan Maulana Mufqi (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis kualitas audit merupakan suatu probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, seperti kemungkinan auditor menemukan adanya salah saji.

#### **2.1.6.2 Metode Pengukuran Kualitas Audit**

Kualitas audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dll. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa kedua kualitas itu hanya dimiliki oleh kantor akuntan publik (KAP) yang berukuran besar (*Big 8* pada zaman itu). Pendapat ini didukung oleh Lee (1993). Menurut Lee, jika auditor dengan klien sama-sama memiliki ukuran yang relatif kecil, maka ada probabilitas yang besar bahwa penghasilan auditor akan menjadi tergantung pada fee audit yang dibayarkan oleh kliennya. Oleh karena itu, auditor kecil ini akan cenderung tidak independen terhadap kliennya. Sebaliknya, di ekstrem yang lain, jika auditor berukuran besar, maka ia cenderung akan lebih independen terhadap kliennya, baik ketika kliennya berukuran besar maupun kecil. Oleh karena itu, ukuran kantor akuntan publik (*Big*

*Four*) ini kemudian secara luas diterima oleh peneliti akuntansi dan digunakan secara luas sebagai metode dalam pengukuran kualitas audit.

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big four Worldwide Accounting Firm (Big four)*.

Urvan (2015), Renita (2016) dan Fitri (2018) dalam penelitiannya berpendapat bahwa variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi nilai *dummy* 0.

## **2.1.7 Ketepatan Waktu**

### **2.1.7.1 Pengertian Ketepatan Waktu**

Salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan. Menurut Rachmawati (2008), penyampaian informasi sedini mungkin sangat diperlukan agar dapat dipakai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan mencegah agar terlambatnya pembuatan keputusan tersebut.

Dwi Martani (2014:42) berpendapat bahwa:

“Informasi yang disajikan terlambat akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan relevansinya. Manajemen harus menyeimbangkan manfaat informasi tepat waktu dan keandalan informasi”.

Selanjutnya M. Samryn (2012:21) berpendapat bahwa:

“Informasi akuntansi yang baik harus disajikan dan dapat diakses tepat pada waktu informasi tersebut diperlukan”.

Adapun Sofyan Syafri Harahap (2012:127) berpendapat bahwa :

“*Timelines*, laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah informasi yang ada dan siap untuk digunakan sebelum kehilangan makna oleh pemakai laporan keuangan serta kapasitasnya masih tersedia dalam pengambilan keputusan”.

Ketepatan waktu laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai. Ketepatan waktu juga menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Informasi yang tepat waktu dipengaruhi kemampuan manajer dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. Apabila informasi tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai didalam mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka (Kadir,2011:3).

Dari beberapa penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Keterlambatan laporan keuangan bisa berakibat buruk bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **2.1.7.2 Peraturan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Di Indonesia diatur mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Peraturan mengenai ketepatan waktu tersebut diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Peraturan tersebut diatur dalam UU No.8 tahun 1995 dan Peraturan Bapepam No.X.K.2 Keputusan Ketua Bapepam No. 80/PM/1996 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala yaitu setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit selambat-lambatnya 120 hari sejak tanggal berakhirnya tahun buku.

Pada Tanggal 30 September 2003 Bapepam mengeluarkan Peraturan Bapepam No.X.K.2, lampiran keputusan ketua Bapepam No: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampian Laporan Keuangan Berkala untuk memperbaharui keputusan ketua Bapepam No.80/PM/1996. Kemudian pada tanggal 5 Juli 2011 sejalan dengan perubahan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sehubungan dengan adanya program konvergensi PSAK ke International Financial

Reporting Standard (IFRS), maka Bapepam menyempurnakan peraturan No.X.K.2 yaitu menjadi lampiran keputusan ketua Bapepam–LK No.KEP-431/BL/2012 dengan lampiran No.X.K.6 sebagai pengganti peraturan sebelumnya.

Tanggal 1 Agustus 2012 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik beserta Peraturan Nomor X.K.6 yang merupakan lampirannya, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku pada tanggal 1 Januari 2017. Kemudian diganti menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor.29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.

Keputusan peraturan tersebut dijelaskan bahwa laporan keuangan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim dan disampaikan kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat atau 120 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Artinya, perusahaan yang tahun bukunya berakhir pada tanggal 31 Desember, maka batas waktu terakhir penyampaian laporan keuangannya adalah 31 Maret jika melebihi tanggal tersebut, maka dianggap terlambat. Sehingga apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Setiap Keterlambatan penyampaian laporan keuangan terdapat sanksi yang jenisnya tergantung kepada beratnya pelanggaran. Otoritas Jasa Keuangan membuat ketentuan baru mengenai pengenaan sanksi yang diberikan adalah denda sebesar 1.000.000 per hari dan Sanksi baru tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. Peringatan tertulis pertama. Peringatan ini akan diberikan kepada emiten bila terlambat menyampaikan laporannya sampai 30 hari kalender.

2. Peringatan tertulis kedua ditambah denda sebesar Rp.50 Juta. Sanksi ini diberikan bila hingga ke-31 hingga ke-60 sejak batas waktu penyerahan semiten belum juga memberikan laporannya.
3. Peringatan tertulis ketiga dan denda sebesar Rp.150 Juta. Sanksi ini akan diberikan bila mulai ke-61 hingga ke-90 dari batas waktu penyerahan, emiten belum juga menyampaikan laporannya.

Selanjutnya OJK akan menghentikan sementara perdagangan (suspensi) jika mulai hari ke-91 sejak terlampauinya batas waktu penyampaian laporan, emiten tetap saja belum menyerahkan laporannya atau emiten telah menyampaikan laporan keuangan tetapi belum membayar denda pada peringatan sebelumnya. Suspensi ini hanya akan dibuka jika emiten menyerahkan laporannya sekaligus membayar denda keterlambatan tersebut.

Dari peraturan yang telah dijelaskan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis perusahaan harus menyampaikan laporan keuangannya kepada OJK kurang dari 90 hari setelah akhir tahun atau paling lama 3 (tiga) bulan setelah tahun buku berakhir (sebelum tanggal 31 Maret).

### **2.1.8 Penelitian Terdahulu**

Dasar atau acuan yang berupa teori atau temuan-temuan melalui hasil dari berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang diperlukan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang perlu tersebut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diantaranya :

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Raja Multi Konvokesen Adiman (2018)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Outsider Ownership</i> , dan Reputasi KAP Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	1. Profitabilitas (X1) 2. <i>Leverage</i> (X2) 3. Ukuran Perusahaan (X3) 4. <i>Outsider Ownership</i> (X4) 5. Reputasi KAP (X5) 6. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y)	1. Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>outsider ownership</i> dan reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
2.	Fitri Dwi Jayanti (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Penyampaian Laporan Keuangan	1. Ukuran Perusahaan (X1) 2. Kualitas Audit (X2) 3. Profitabilitas (X3) 4. Ketepatan Penyampaian Laporan Keuangan (Y)	1. Kualitas audit berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan 2. Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan Keuangan
3.	Viola Syukrina E Janrosl (2018)	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan	1. <i>Leverage</i> (X1) 2. Ukuran Perusahaan (X2) 3. Profitabilitas (X3) 4. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y)	1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan 2. Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

4.	Widia Astuti, Teguh Erawati (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas (X1)</li> <li>2. Umur Perusahaan (X2)</li> <li>3. Ukuran Perusahaan (X3)</li> <li>4. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.</li> <li>2. Umur perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.</li> </ol>
5.	Linda Dwi Rahayu (2018)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan Institusional (X1)</li> <li>2. Ukuran Perusahaan (X2)</li> <li>3. <i>Leverage</i> (X3)</li> <li>4. Profitabilitas (X4)</li> <li>5. Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan</li> <li>2. Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan</li> </ol>
6.	Ni Putu Sonia Sindica Pande, Made Mertha (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Pada Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas (X1)</li> <li>2. Solvabilitas (X2)</li> <li>3. Ukuran Perusahaan (X3)</li> <li>4. Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh</li> <li>2. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh</li> </ol>
7.	Renita Suprapti (2016)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial Leverage</i> (X1)</li> <li>2. Profitabilitas (X2)</li> <li>3. Ukuran Perusahaan (X3)</li> <li>4. Kualitas Auditor (X4)</li> <li>5. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas dan kualitas auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan</li> <li>2. <i>Financial leverage</i> dan ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan</li> </ol>

8.	Urvan Maulana Mufqi (2015)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , Profitabilitas, Kepemilikan Pihak Luar, Kualitas Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt To Equity Ratio</i> (X1)</li> <li>2. Profitabilitas (X2)</li> <li>3. Kepemilikan Pihak Luar (X3)</li> <li>4. Kualitas Auditor (X4)</li> <li>5. Ukuran Perusahaan (X5)</li> <li>6. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt to equity ratio</i>, profitabilitas, kualitas auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan</li> <li>2. Kepemilikan pihak luar tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.</li> </ol>
9.	Tri Lestari Saputri (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Debt To Equity</i> Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas (X1)</li> <li>2. Ukuran Perusahaan (X2)</li> <li>3. <i>Debt To Equity</i> (X3)</li> <li>4. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas, ukuran perusahaan dan <i>debt to equity</i> tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</li> </ol>
10	Reza Nugraha, Dini Wahjoe Hapsari (2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> (X1)</li> <li>2. Profitabilitas (X2)</li> <li>3. Ukuran Perusahaan (X3)</li> <li>4. Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara simultan <i>leverage</i>, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan</li> <li>2. Secara parsial <i>leverage</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh yang signifikan.</li> </ol>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Ketepatan Waktu yang diungkapkan oleh Gregory dan Van Horn (1963), bahwa secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan dapat berpengaruh bagi kualitas laporan keuangan hal ini dikarenakan ketepatan waktu tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan bersifat baru dan tidak *out of date* dan informasi yang baru tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan tersebut baik.

Hendriksen (2000) dalam penelitiannya menyatakan ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi keputusan.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Setiap perusahaan yang *go public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit tepat waktu. Menurut Keputusan Ketua OJK Nomor 36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, dalam lampirannya, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan. Berdasarkan fakta yang ada, masih banyak perusahaan

yang tidak tepat waktu atau terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaannya. Oleh karena itu, keterlambatan pelaporan dapat berakibat buruk bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah, dalam hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya.

Astuti (2007:31) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan berita baik (*good news*) bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas akan cenderung lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kerugian.

Rensi (2014), Urvan (2015) dan Nurmiati (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan

perusahaan yang mempunyai berita baik akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya.

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka diduga perusahaan akan semakin cepat menyerahkan laporan keuangannya dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan maka diduga perusahaan akan semakin lambat menyerahkan laporan keuangannya.

### **2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian**

#### **Laporan Keuangan**

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah rasio *leverage*. Karena jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Jadi semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

Harahap (2008:306) berpendapat bahwa, *leverage* menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dari pihak luar dibandingkan dengan modal perusahaan sendiri, dan perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Jadi semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Viola (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya tidak tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Sehingga ini merupakan berita buruk bagi perusahaan. Oleh sebab itu pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangannya.

Raja Multi Konvokesen Adiman (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesulitan keuangan dianggap berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. Hal tersebut memberikan sinyal negatif bagi investor dalam menanamkan perusahaan dan kesulitan keuangan yang tinggi ini membuat pihak manajemen mendorong auditor untuk dapat menemukan bukti yang meyakinkan, bahwa laporan keuangan perusahaan bebas dari salah saji material yang mana memerlukan waktu pelaksanaan audit yang lebih lama. Lamanya waktu pelaksanaan audit ini mengakibatkan perusahaan tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya.

Ait & Nadia (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, tingginya rasio *leverage* mencernninkan tingginya risiko keuangan suatu perusahaan. Risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maka akan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Dari penjelasan diatas, berdasarkan pemahaman penulis tingginya rasio *leverage* mencernninkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maka akan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Jadi semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

### **2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu**

#### **Penyampaian Laporan Keuangan**

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

*Dyer dan Mc.Hugh* dalam Hilmi dan Ali (2008:202) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, adanya pengawasan investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka akan memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Selain itu ukuran perusahaan juga disebabkan oleh ketersediaan informasi yang dipublikasikan. Jumlah informasi yang dipublikasikan untuk perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan.

Almiliah dan Setiady (2006:04) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus

mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Perusahaan besar cenderung untuk menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil.

Fitri (2018), Widia (2018) dan Saputra (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki tanggungjawab yang lebih besar dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, ini dikarenakan pelaporan keuangan secara tepat waktu dapat menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya. Semakin besar ukuran perusahaan maka audit delay semakin pendek, dan perusahaan akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung banyak disorot oleh masyarakat (*public eye*).

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis jika semakin besar perusahaan maka laporan keuangan akan dilaporkan dengan lebih cepat, hal ini juga akibat dari lebih banyaknya sumber informasi yang dimiliki perusahaan berskala besar.

#### **2.2.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Kualitas audit juga merupakan hal yang cukup penting yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan informasi laporan keuangan yang sedikit kekeliruan. Kualitas audit yang tinggi mampu mengaudit laporan keuangan secara

efektif dan efisien, sehingga dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

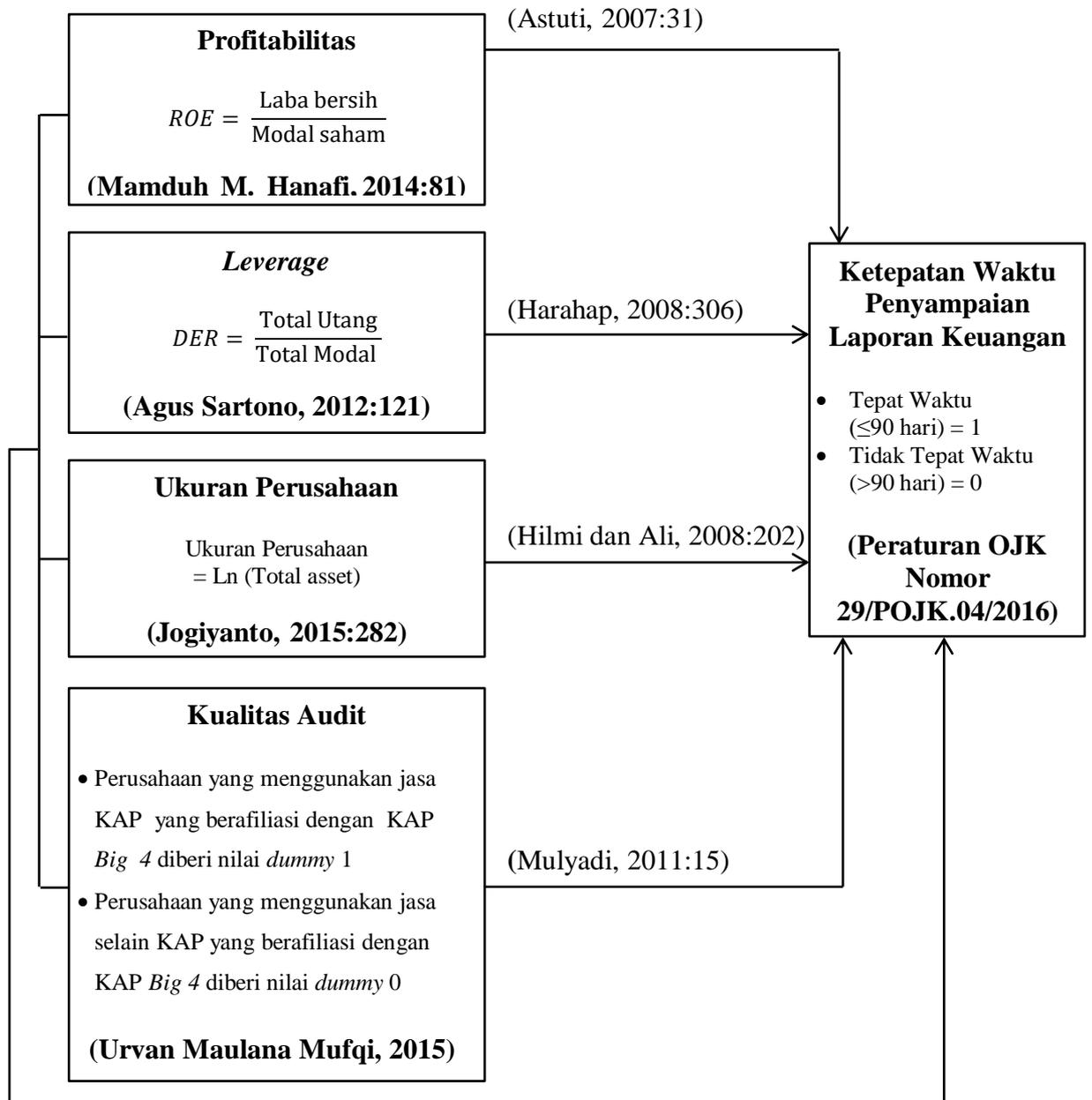
Menurut Mulyadi (2011:15) tanggung jawab auditor terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit yang telah dilakukan pada laporan keuangan, sedangkan kewajaran atas laporan keuangan tetap menjadi tanggung jawab pihak manajemen. Laporan keuangan yang disampaikan kepada Bapepam merupakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Auditor yang berkualitas tinggi harus memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Perusahaan yang menggunakan jasa auditor berkualitas tinggi dinilai mampu menyelesaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Kualitas audit berkaitan dengan kantor-kantor penyedia jasa audit eksternal yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. KAP yang berafiliasi antara lain: (1) KAP *Price Waterhouse Coopers* berafilias dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan dan pada tahun 2010 berubah menjadi KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (2) KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*) berafiliasi dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja (3) KAP *Ernst and Young* berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja. Pada tahun 2010 berubah nama menjadi KAP Purwantono, Suherman & Surja (4) KAP *Deloitte Touche Thomatsu* berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan. Kantor akuntan publik besar memiliki auditor-auditor yang handal dan keterampilan yang lebih. Hal ini menyebabkan kantor akuntan publik tersebut akan memberi pengaruh terhadap kualitas keluaran laporan keuangan yang diaudit (Urvan Maulana Mufqi, 2015).

Fitri Dwi Jayanti (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan selalu menjaga reputasinya dengan tingkat kualitas audit. Sumber daya manusia yang profesional dapat dengan mudah menyelesaikan proses audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas yang tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka.

Oktarina dan Suharli (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan kantor akuntan besar mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Kantor akuntan besar akan selalu menjaga reputasinya dimata publik. Kantor akuntan besar juga memiliki auditor-auditor yang handal dan terlatih dalam melaksanakan pekerjaan audit. Kantor akuntan besar dinilai mampu mengerjakan pekerjaan auditnya secara lebih efisien dan efektif sehingga dapat selesai dengan tepat waktu.

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis perusahaan yang memiliki kualitas audit yang tinggi mampu mengaudit laporan keuangan secara efektif dan efisien, sehingga dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan dengan model kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H4 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H5 : Profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan